

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid sering juga disebut sebagai demam enterik, karena disebabkan oleh infeksi sistemik *Salmonella enterica subspecies serovar typhi*. Dari infeksi tifoid ini dapat menghasilkan penyakit demam bakteremia dengan gejala yang khas seperti demam tinggi yang berkepanjangan, sakit kepala, dan malaise. Pengobatan demam tifoid yang kurang efektif ini dapat menyebabkan perubahan pada kondisi mental, ileus, pendarahan pada gastrointestinal, perforasi usus, syok septik, kecacatan, dan bahkan hingga kematian terutama dikalangan anak-anak (Stanaway, 2019).

Berdasarkan dari data (World Health Organization (WHO), 2018), tahun 2018 memperkirakan ada sebanyak 11 - 20 juta orang sakit dan 128.000 - 161.000 orang yang meninggal setiap tahun akibat penyakit demam tifoid. Tifoid menurut (Ditjen P2PL, 2015), di Indonesia sendiri tifoid merupakan salah satu penyakit endemis, anak usia sekolah dan pada usia produktif yang biasanya terkena penyakit ini, penyakit tifoid dapat mengakibatkan tingginya angka absensi, bila seseorang mengalami penyakit demam tifoid untuk perawatannya butuh waktu 7-14 hari. Jika perawatan demam tifoid ini dilakukan tidak selesai maka akan mengakibatkan penularan penyakit bagi orang lain.

Menurut (Hidayat, 2008) pasien yang mengalami demam tifoid terjadi karena adanya gangguan kesadaran mulai dari apatis, somnolen hingga delirium di samping anoreksia dan demam yang lama. Kondisi ini akan mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk maka dari itu kecukupan nutrisi sangat penting untuk masa pemulihan juga akan berkurang, dan akan mempermudah munculnya komplikasi. Jika gangguan pemenuhan kecukupan nutrisi pada anak dengan demam tifoid yang terjadi terus menerus tidak terpenuhi secara serius, akan terjadi kurangnya nutrisi sehingga berat badan menurun dan sistem imun dalam diri akan menurun hingga dapat mempermudah agen penginfeksi pada proses infeksi, hal ini akan mempengaruhi pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Akibatnya anak yang mengalami penyakit ini perlu adanya pemulihan lebih lanjut di pelayanan kesehatan setempat.

Menurut (Athaya, 2015) resistensi bakteri dapat terjadi jika pemakaian antibiotik yang tidak benar dalam pengobatan demam tifoid. Selain itu, interaksi dan efek samping dapat meningkat ketika pemakaian antibiotik yang tidak bijak. Jika pemakaian antibiotik tidak sesuai dengan standar terapi maka akan mengakibatkan timbulnya efek samping, dan di tambah keterbatasan informasi yang objektif mengenai ketidaktepatan penggunaan antibiotik. Pemakaian antibiotik di rumah sakit biasanya dalam jumlah yang sangat besar, resistensi bakteri dapat terjadi dan menjadi masalah utama untuk penyembuhan pasien. Menurut (Melarosa et al., 2019) pemakaian antibiotik yang irasional bisa menyebabkan efek negatif pada

peningkatan pembiayaan pengobatan, resistensi obat akan meningkat, menyebabkan meningkatnya toksisitas, dan efek samping dari pemakaian antibiotik akan meningkat. Ketepatan pemberian dan pemakaian antibiotik sangat berguna di dalam praktek medik untuk tenaga kesehatan. Pemakaian antibiotik yang benar dan rasional harus diberikan. Rasional yang dimaksud ialah sesuai indikasi penyakitnya, dosis, cara pemakaiannya dan tetap memperhatikan efek samping dari antibiotiknya tersebut. Sehingga sesuai World Health Organization (WHO) yang masyarakat harapkan akan menjadi lebih rasional dan tidak berlebihan pada penggunaan antibiotik (World Health Organization (WHO), 2019).

Menurut dari (Di et al., 2021) antibiotik sangat bervariasi dalam upaya untuk menyembuhkan penyakit ini dan efektivitasnya juga harus diketahui lebih dalam lagi. Parameter untuk efektivitas pemakaian antibiotik pada pasien yang mengalami penyakit ini tanpa ada komplikasi ialah waktu bebas dari panas dan lama pada perawatannya. Waktu bebas dari panas sendiri ialah menurunnya suhu tubuh, bila suhu tubuh sudah menurun maka pengobatannya telah berhasil, sedangkan jika terjadi infeksi lain seperti komplikasi, atau terjadi multidrug resistant *Salmonella typhi* (MDRST) maka suhu tubuh akan tetap tinggi.

Berdasarkan dari hasil penelitian (Lifiyasari Marisa, 2019), terapi demam tifoid pada pasien anak di instalasi rawat inap RSI Sultan Agung Semarang tahun 2019 sering menggunakan golongan antibiotik yaitu antibiotik golongan sefalosporin, ada dua jenis yaitu pada penggunaan

antibiotik seftriakson pasien sebanyak 80 orang (88,89%) dan pada penggunaan antibiotik sefotaksim pasien sebanyak 10 orang (11,11%). Berdasarkan pada panduan Drug Information Handbook 24 Edition untuk mengetahui ketepatan dosis, pasien yang tepat dosis sebanyak 73 (81,11%) dan 17 pasien (18,89%) yang mengalami dosis kurang. Sedangkan jika dilihat berdasarkan ketepatan frekuensi ialah ada 80 pasien yang tepat frekuensi (88,89%) dan frekuensi pemberian obat kurang ada sebanyak 10 pasien (11,11%).

Berdasarkan dari hasil uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengobservasi tentang Analisis Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik yang meliputi tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi, dan tepat lama pemberian pada pasien demam tifoid rawat inap di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis ketepatan pasien dalam penggunaan antibiotik yang mengalami demam tifoid rawat inap di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis penggunaan antibiotik yang digunakan untuk penanganan demam tifoid pada pasien rawat inap di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021.
- b. Untuk menganalisis ketepatan penggunaan antibiotik demam tifoid pada pasien yang rawat inap di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021 yaitu meliputi tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi pemberian, dan tepat lama pemberian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti tentang “*Analisis Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid di Puskesmas Karangdoro Semarang tahun 2021*”.

2. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi yang bisa digunakan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik pada pasien yang mengalami demam tifoid.

3. Manfaat bagi Puskesmas Karangdoro Semarang

Sebagai bahan informasi untuk penelitian yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Puskesmas Karangdoro Semarang.